

Perancangan Film Dokumenter Tentang Fenomena Budaya Etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang

Yunita Salim¹, Deny Tri Ardianto², Erandaru³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
Email: yunitasalim97@gmail.com

Abstrak

Pasar Semawis merupakan salah satu bentuk akulturasi budaya antara etnis Tionghoa dan etnis pribumi yang ada di Kota Semarang, Jawa Tengah. Fenomena tersebut tercipta sebagai ruang interaksi antar etnis, akibat adanya diskriminasi sosial terhadap etnis Tionghoa. Apa yang terjadi di Pasar Semawis sangat penting untuk diekspos sebagai contoh relasi harmonis antar kedua etnis. Perancangan film dokumenter ini bertujuan untuk menyalurkan semangat harmonisasi multikulturalisme budaya etnis Tionghoa di Pasar Semawis. Film tersebut juga mampu menjadi pengingat bagi para penonton untuk dapat mengenal, menghargai dan melestarikan keberagaman nilai akulturasi budaya dalam konteks kehidupan Berbhinneka Tunggal Ika di Pasar Semawis Semarang.

Kata kunci: Audio Visual, Film Dokumenter, Budaya, Etnis Tionghoa, Semawis, Semarang

Abstract

Title: *A Documentary Film Design of Chinese Ethnic Culture Phenomenon at Semawis Market, Semarang*

Semawis Market is a form of cultural acculturation between Chinese ethnic and indigenous ethnic groups in Semarang City, Central Java. This phenomenon was created as a space of interaction between ethnicities, due to the existence of social discrimination against the Chinese. What happened in Semawis Market is very important to expose as an example of harmonious relations between the two ethnic groups. The design of this documentary film aims to channel the spirit of harmonization of the multiculturalism of Chinese ethnic culture in the Semawis Market. The film is also able to become a reminder for the audience to be able to recognize, appreciate and preserve the diversity of cultural acculturation values in the context of the life of Unity in Diversity at Semawis Market, Semarang.

Keywords: *Audio Visual, Documentary Film, Culture, Chinese Ethnicity, Semawis, Semarang*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang multikultural dalam arti mencakup suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis lain. Banyak orang asing yang datang dari berbagai negara, salah satunya dari negara China untuk berdagang di Indonesia. Keahlian etnis Tionghoa dalam berdagang, membawa pengaruh kebudayaan baru bagi masyarakat etnis pribumi di Indonesia melalui cara berbahasa dan beberapa kuliner yang identik dengan etnis Tionghoa.

Dilihat dari latar belakang sejarah, politik *Divide et Impera* yang merupakan politik pecah belah atau politik adu domba yakni kombinasi strategi politik, militer dan ekonomi bertujuan untuk mendapatkan kekuasaan agar tidak ada persatuan antara kedua etnis yang dapat membahayakan kedudukan Belanda di Indonesia pada saat itu. Sistem politik yang diterapkan yakni dengan membagi masyarakat menjadi strata bertingkat sehingga memunculkan prasangka dan diskriminasi antara etnis pribumi dan etnis Tionghoa. Ketika masa Orde Baru stigma pada etnis Tionghoa semakin menjadi dan pada akhirnya membuat relasi dengan etnis pribumi tidak bisa menyatu.

Pada masa Reformasi ini stigma terhadap etnis Tionghoa masih dipelihara oleh etnis pribumi. Etnis Tionghoa selalu menjadi “kambing hitam” atas kebencian rakyat pada pemerintahan yang berkuasa. Beberapa alasan munculnya stigma yang dipakai, disebabkan karena identitas mereka sebagai pendatang bukanlah penduduk asli, kesuksesan etnis Tionghoa dalam berdagang dan adanya perbedaan minoritas agama etnis Tionghoa. Namun keadaan seperti itu seolah tidak terjadi di kota Semarang, Jawa Tengah yang sebagian penduduknya beretnis Tionghoa. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat etnis Tionghoa mengekspresikan kebudayaannya melalui fenomena Pasar Semawis. Di dalamnya terdapat berbagai macam kuliner tradisional maupun kuliner oriental.

Pasar Semawis juga menyajikan aktivitas kebudayaan dan tradisi yang menunjukkan relasi harmonis antara etnis pribumi dengan etnis Tionghoa. Fenomena tersebut membuktikan bahwa adanya rasa toleransi dari kedua etnis. Apa yang terjadi di Semarang pada fenomena budaya Pasar Semawis sangat penting untuk diekspos sebagai contoh relasi harmonis antara etnis Tionghoa dengan etnis pribumi. Oleh karenanya perlu suatu dokumentasi yang dapat menginspirasi dan memberi contoh tentang relasi harmonis dalam konteks kehidupan Berbhinneka Tunggal Ika di Indonesia.

Rumusan Masalah

Bagaimana merancang film dokumenter sebagai media komunikasi untuk menyalurkan semangat harmonisasi kebudayaan multikulturalisme pada etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang?

Tujuan Perancangan

Merancang film dokumenter sebagai media komunikasi untuk menyalurkan semangat harmonisasi kebudayaan multikulturalisme pada etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang.

Metode Penelitian

Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi
Pengumpulan data observasi langsung di lapangan dengan melihat situasi dan kondisi relasi sosial antara etnis Tionghoa dan etnis pribumi di Kota Semarang.
- b. Wawancara
Pengumpulan data langsung dari narasumber di lapangan yang merupakan penduduk etnis Tionghoa yang sudah lama tinggal di kawasan

Pasar Semawis maupun penduduk etnis pribumi disekitarnya.

c. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan informasi dengan menggunakan kajian dari media cetak seperti buku maupun jurnal yang membahas tentang teori-teori film dan film dokumenter.

d. Internet

Internet merupakan tempat memperoleh informasi dengan cara meneliti data-data yang tidak ditemukan di media pustaka, tentang etnis Tionghoa dan teori-teori media audio visual berupa film dokumenter dari website maupun jurnal *online*.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam perancangan film dokumenter ini menggunakan metode 5W + 1H (*what, who, why, when, where + how*). Hasil analisis data berupa data kualitatif yang berisi kesimpulan informasi, diperoleh dari proses wawancara dan observasi terhadap narasumber secara langsung serta studi pustaka. Metode ini digunakan karena perancangan tersebut tidak berupa produk barang maupun jasa dan tidak memiliki kompetitor yang pasti. Tujuan penarikan kesimpulan pada metode analisis data 5W + 1H agar peneliti memahami permasalahan sehingga dapat menciptakan solusi yang tepat dan efektif melalui sebuah perancangan media yang digunakan.

Tinjauan Film Dokumenter

Film dokumenter memiliki kunci utama dalam pembuatannya yaitu penyajian fakta. Film tersebut tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Hal itu berhubungan dengan tokoh, obyek, momen dan peristiwa yang nyata. Pada umumnya film dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonis maupun antagonis, konflik dan penyelesaiannya. Struktur bertutur dalam film dokumenter memiliki tujuan yang sederhana yakni agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan.

Tinjauan Pasar Semawis

Pasar Semawis atau yang dikenal sebagai *Waroeng Semawis* sudah ada sejak tahun 2005. Pasar tersebut buka waktu malam setiap hari Jumat, Sabtu dan Minggu jam 17.00 hingga 23.00 di Jalan Gang Warung. Kopi Semawis (Komunitas Pecinan Semarang untuk Pariwisata) adalah pencetus

berdirinya pasar tersebut. Komunitas ini dibentuk atas dasar keprihatinan sekelompok masyarakat karena semakin hilangnya ciri khas budaya dan keramahan. Anggota Kopi Semawis yakni para pemerhati dan pecinta sejarah serta budaya Pecinan Semarang. Pasar Semawis merupakan suatu bentuk strategi untuk membangkitkan Kawasan Pecinan menjadi lebih terbuka bagi semua kalangan masyarakat.

Keunikan budaya Pasar Semawis dilihat dari kuliner dan beberapa kegiatan hiburan yang disajikan, seperti karaoke bersama di stan yang telah disediakan. Selain itu, ada pula stan ramalan dan perhiasan yang didatangkan asli dari Tiongkok. Menu kuliner yang dijajakan yakni kuliner oriental maupun tradisional, salah satunya lumpia yang menjadi camilan khas Kota Semarang. Pada saat Hari Raya Imlek tiba, Pasar Semawis yang disebut sebagai Pasar Imlek Semawis terlihat lebih semarak dan ramai dikunjungi warga maupun wisatawan domestik bahkan hingga mancanegara.

Konsep Perancangan

Film dokumenter ini dikemas menggunakan gaya pendekatan *performative* dan *reflexive mode*, isinya dalam bentuk pembahasan sejarah dan potret interaksi antar subyek dengan struktur bertutur secara kronologis atau linear. Bentuk pendekatan film tersebut memiliki tujuan untuk menghadirkan realitas kondisi fenomena budaya Pasar Semawis Semarang. Bermula dari pengambilan video singkat sisi lokasi khas di Kota Semarang, *icon-icon* yang identik dengan identitas etnis Tionghoa kemudian fokus kepada aktivitas wisata kuliner dari segi penjual dan pembeli. Selain itu juga memperlihatkan hubungan yang harmonis dan sikap saling bertoleransi antar etnis.

Judul Program

"*Membuka Sangkar*", memiliki konsep dari cerita kehidupan etnis Tionghoa yang dahulu menutup diri di dalam rumahnya (*sangkar*) akibat mengalami luka-luka bangsa saat terjadi kerusuhan politik. Namun kini, ruang interaksi telah dibentuk untuk menciptakan relasi harmonis antar etnis yang selaras dengan kehidupan Berbhinneka Tunggal Ika.

Durasi Program

Durasi film dokumenter ini berlangsung selama 7 menit 15 detik.

Tujuan Program

- Untuk menyalurkan semangat harmonisasi multikulturalisme di Pasar Semawis
- Mengingatkan penonton agar dapat mengenal, menghargai dan melestarikan keberagaman budaya dalam kehidupan Berbhinneka Tunggal Ika

Pesan yang ingin disampaikan

- Semawis adalah bentuk akulturasi budaya di Kota Semarang yang menjunjung rasa persatuan
- Masyarakat Kota Semarang dapat hidup bertoleransi, antar etnis pribumi dan etnis Tionghoa
- Perbedaan suku, etnis dan agama bukanlah suatu halangan untuk menciptakan rasa kebersamaan

Target Audience

- a. Demografis
Usia : 15-22 tahun (usia remaja tengah-akhir)
Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan
Status Sosial : SES B
- b. Geografis
Bertempat tinggal di berbagai kota di Jawa Tengah termasuk Kota Semarang, dan di luar kota terutama di Pulau Jawa sebagai wisatawan domestik.
- c. Psikografis
Memiliki kemampuan berpikir secara intelektual dengan wawasan berpikir yang logis dan semakin luas (meliputi faktor agama, keadilan, dan moralitas) serta perkembangan emosional secara matang.
- d. *Behavior*
Memiliki rasa peduli, suka mengamati, mempelajari dan menerapkan nilai-nilai multikulturalisme dalam bersosialisasi di kehidupan sehari-hari.

Sinopsis

Film dokumenter ini bercerita tentang fenomena keberagaman budaya yang terjadi di Kota Semarang, Jawa Tengah. Fenomena tersebut diperlihatkan melalui salah satu bentuk akulturasi budaya antara etnis Tionghoa dan etnis pribumi yakni Pasar Semawis. Bentuk penyajian cerita film berupa fakta-fakta sejarah dari hasil wawancara dengan narasumber dan berfokus pada potret interaksi antar subyek saat melakukan kegiatan sehari-hari di *Waroeng Semawis*. Keberagaman budaya juga diperlihatkan melalui festival budaya (*Pasar Imlek Semawis*), wisata kuliner dan tradisi pertunjukan seni

lainnya. Pesan yang ingin disampaikan adalah untuk menyalurkan semangat harmonisasi multikulturalisme dan nilai-nilai toleransi kepada penonton dalam konteks kehidupan Bhinneka Tunggal Ika.

Proses Produksi

Treatment / Storyline

Tabel 1.1

| SCENE | POKOK MATERI | DURASI |
|---------|---|--------|
| Opening | Opening Visualisasi : <i>shot icon- icon</i> lokasi atau obyek identitas Kota Semarang dan kawasan Pecinan Semarang, contohnya Klenteng, Pasar Gang Baru, Lunpia Gang Lombok (<i>cut to cut</i>) | 36" |
| 1 | Perkenalan sejarah etnis Tionghoa di Semarang Visualisasi : <i>shot</i> rumah kuno dan fokus ke desain pintu rumah warga etnis Tionghoa di pecinan – <i>cut to cut</i> dengan <i>shot</i> narasumber Ibu Widya sebagai salah satu pengurus Pasar Semawis untuk menjelaskan sejarah etnis Tionghoa di Semarang | 48" |
| 2 | Judul film dokumenter “Membuka Sangkar” Visualisasi : <i>fade in</i> judul film dokumenter | 6" |
| 3 | Shot wawancara Visualisasi : <i>shot</i> narasumber Ibu Widya sebagai salah satu | 34" |

| | | |
|---|--|------|
| | pengurus Pasar Semawis untuk menjelaskan tujuan diciptakannya Pasar Semawis dalam <i>Waroeng Semawis – cut to cut</i> dengan <i>shot</i> aktivitas kerumunan masyarakat di <i>Waroeng Semawis</i> | |
| 4 | Shot Dokumenter (Pasar Imlek Semawis) Visualisasi : <i>shot</i> persiapan perayaan Tahun Baru Imlek di <i>Pasar Imlek Semawis</i> Semarang – semarak berbagai macam pertunjukan budaya dan tradisi | 35" |
| 5 | Shot Dokumenter (Waroeng Semawis) Visualisasi : <i>shot</i> aktivitas karaoke seseorang Tionghoa – <i>shot</i> pintu gerbang / gapura pecinan Semarang – <i>shot</i> persiapan penjual di <i>Waroeng Semawis – shot</i> pengunjung mulai berdatangan | 35" |
| 6 | Shot Wawancara Visualisasi : <i>shot</i> beberapa penjual bercerita tentang pengalaman berjualan – <i>cut to cut</i> dengan aktivitas berjualan (kuliner) – <i>shot</i> pengunjung / pembeli bercerita tentang pengalaman berkunjung | 151" |

| | | |
|---------|--|-----|
| | ke <i>Waroeng Semawis</i> – berserta penjelasan narasi saat wawancara berlangsung | |
| 7 | Shot Dokumenter Visualisasi : <i>shot</i> interaksi antara penjual dan pengunjung / pembeli (etnis Tionghoa dan etnis pribumi) di <i>Waroeng Semawis</i> – berserta penjelasan narasi percakapan saat interaksi langsung | 45” |
| Closing | Closing Visualisasi : <i>shot</i> aktivitas (<i>slow motion</i>) hiruk pikuk warga pecinan maupun pendatang (<i>on daily basis</i>) – <i>shot</i> penjelasan narasumber tentang nilai- nilai kesederhanaan dari kehidupan sehari-hari (rasa toleransi dan kebersamaan) antar etnis Tionghoa dan etnis pribumi – <i>shot</i> ekspresi dan kerumunan kegiatan warga pecinan maupun pendatang memadati lokasi festival (<i>time- lapse</i>) – <i>credit title</i> dan ucapan terima kasih | 21” |

Peralatan

- Kamera Canon 550D (1 buah)
- Kamera Canon M3 (1 buah)
- Lensa Canon *Fix* 50 mm
- Lensa Tamron 17-50 mm
- Tripod (1 buah)
- Recorder Zoom H1N (1 buah)

Lokasi / *Setting* Latar

Kawasan Pecinan Semarang, Jawa Tengah

- Pasar Gang Baru
- Jalan Gang Lombok
- Jalan Gang Warung (*Waroeng Semawis*)
- Jalan Gang Pinggir
- Gapura Pecinan

Distribusi

Film dokumenter sudah banyak yang tersebar di berbagai media dan tempat, seperti contohnya televisi, biskop, festival film. Namun seiring dengan perkembangan zaman ke arah digital, segala kebutuhan manusia dapat terpenuhi dengan cepat dan mudah. Hal tersebut difokuskan pada penggunaan internet (*online*) yang semakin meningkat. Pendistribusian film secara efektif dan efisien dapat dilakukan melalui sosial media berbasis internet yakni *Youtube* dan *Instagram*. Media *Instagram* digunakan untuk mempublikasikan cuplikan atau potongan film sebagai pengantar film sedangkan *Youtube* menjadi media publikasi film utama dengan durasi berkisar 7 menit, karena dapat memuat durasi lebih panjang.

Karya Jadi

Hasil *Final* Film Dokumenter



Sumber : Dokumentasi pribadi

Gambar 1. *Opening* (perkenalan icon Kota Semarang – Simpang Lima)



Sumber : Dokumentasi pribadi

Gambar 2. *Opening* (perkenalan icon Kota Semarang – Pasar Gang Baru)



Sumber : dokumentasi pribadi
Gambar 3. Opening (perkenalan icon Kota Semarang – Klenteng Tay Kak Sie)



Sumber : dokumentasi pribadi
Gambar 7. Pasar Imklek Semawis (scene 4)



Sumber : Dokumentasi pribadi
Gambar 4. Wawancara dengan narasumber (Ibu Widya Wijayanti – anggota KOPI Semawis)



Sumber : Dokumentasi pribadi
Gambar 8. Karaoke Sesepeuh Tionghoa



Sumber : Dokumentasi pribadi
Gambar 5. Perkenalan sejarah etnis Tionghoa di Semarang (scene 1)



Sumber : Dokumentasi pribadi
Gambar 9. Wawancara dengan penjual makanan di Waroeng Semawis



Sumber : Dokumentasi pribadi
Gambar 6. Perkenalan sejarah etnis Tionghoa di Semarang (scene 1)



Sumber : Dokumentasi pribadi
Gambar 10. Wawancara dengan pengunjung Waroeng Semawis



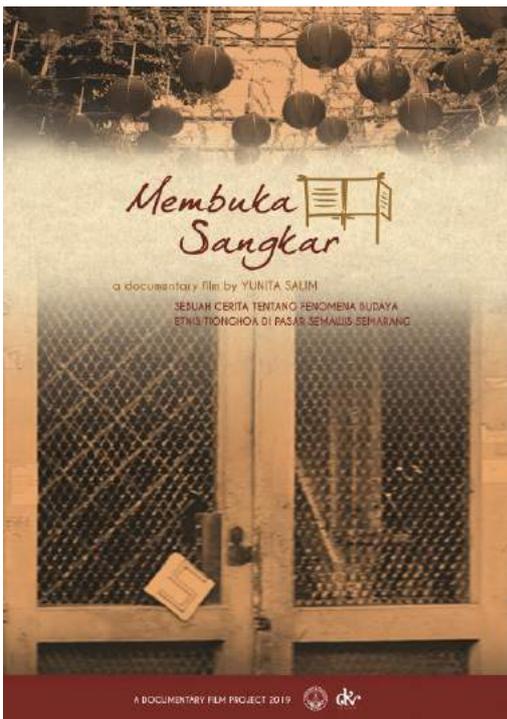
Sumber : Dokumentasi pribadi
Gambar 11. Kerumunan warga pecinan (on daily basis) maupun pendatang memadati lokasi festival Pasar Imlek Semawis (time-lapse)



Sumber : Dokumentasi pribadi
Gambar 12. Closing (credit title dan ucapan terima kasih)

Media Pendukung

Poster film merupakan media pendukung yang berisi elemen visual dan teks digunakan sebagai identitas dan media promosi sebuah film.



Sumber : Dokumentasi pribadi
Gambar 13. Poster Film

Poster konsep adalah media pendukung yang memuat latar belakang masalah sampai konsep perancangan film tersebut.



Sumber : Dokumentasi pribadi
Gambar 14. Poster Konsep

Katalog digunakan sebagai media pendukung promosi karya film dan memuat identitas singkat tentang pembuat film.



Sumber : Dokumentasi pribadi
Gambar 15. Katalog

Buku desain produksi merupakan buku konsep pembuatan film mulai dari proses pra produksi sampai pasca produksi atau hasil akhir karya film.



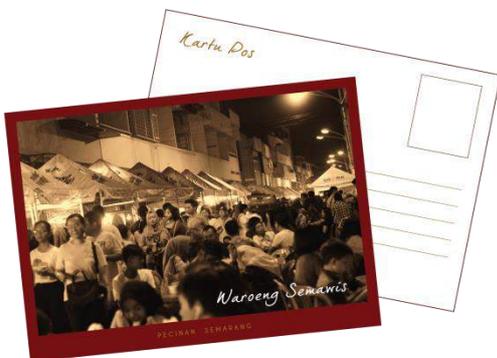
Sumber : Dokumentasi pribadi
Gambar 16. Buku Desain Produksi

Flashdisk card digunakan sebagai media pendukung untuk menyimpan hasil karya akhir film.



Sumber : Dokumentasi pribadi
Gambar 17. Flashdisk Card

Postcard dibuat sebagai media tambahan sesuai dengan tema film tentang wisata budaya daerah.



Sumber : Dokumentasi pribadi
Gambar 18. Postcard

Kesimpulan

Pasar Semawis merupakan salah satu bentuk akulturasi budaya yang ada di Kota Semarang. Pasar tersebut diciptakan sebagai ruang interaksi bagi masyarakat etnis Tionghoa dan etnis pribumi. Di dalamnya terdapat aktivitas kebudayaan serta tradisi yang menunjukkan relasi harmonis. Fenomena tersebut membuktikan bahwa adanya rasa toleransi dari kedua etnis. Apa yang terjadi pada fenomena budaya Pasar Semawis sangat penting untuk diekspos sebagai contoh dan pengingat bagi masyarakat. Oleh karenanya, diperlukan suatu dokumentasi yang dapat menyalurkan semangat harmonisasi multikulturalisme, yakni melalui perancangan film dokumenter. Hal itu bertujuan agar para penonton dapat mengenal, menghargai dan melestarikan keberagaman nilai akulturasi budaya dalam konteks kehidupan Berbhinneka Tunggal Ika di Indonesia.

Film dokumenter ini berdurasi selama 7 menit dengan judul "Membuka Sangkar", yang terinspirasi dari cerita kehidupan etnis Tionghoa saat menutup diri di dalam rumahnya (sangkar) akibat mengalami luka-luka bangsa pada waktu kerusuhan politik. Bentuk film dokumenter menggunakan pendekatan *performative* dan *reflexive*. Isi konten film memuat alur cerita sejarah serta potret interaksi langsung antara masyarakat etnis Tionghoa dan etnis pribumi. Konsep perancangan tersebut memiliki tujuan untuk menghadirkan realitas kondisi fenomena budaya Pasar Semawis Semarang. Elemen pendukung film berupa teks narasi (*subtitle*) dan *background music instrument* khas Jawa Tengah (*Gambang Semarang*) serta *instrument* bernuansa oriental khas China. Sehingga film tersebut mampu menjadi media atau perantara yang menginspirasi penonton untuk menghargai perbedaan dan menerapkan rasa persatuan dalam keberagaman di Indonesia.

Saran

Perancangan media audio visual berupa film dokumenter membutuhkan persiapan yang matang yakni riset di lapangan maupun pengetahuan tentang pengambilan gambar untuk meminimalisasi improvisasi yang ada di lapangan. Hal tersebut perlu diperhatikan supaya tidak terjadi penyimpangan konsep atau alur cerita film. Selain itu manajemen waktu dan komunikasi terhadap narasumber maupun *crew* juga perlu diperhatikan karena akan mempengaruhi seluruh rangkaian proses perancangan ini.

Proses berikutnya yakni pemeriksaan peralatan *shooting*, peralatan yang digunakan harus dicek kembali kelengkapannya seperti isi baterai dan cadangan *memory card*. Pada saat *shooting* berlangsung kameramen sangat penting untuk

memperhatikan kondisi atau momen-momen yang menarik untuk di rekam, *angle* kamera dan menyimpan cukup banyak stok *shot*. Unsur penting lainnya adalah kejelasan *sound*, saat merekam suara narasumber atau *ambience sound* perlu memperhatikan arahan alat perekam dan grafik *sound*. Tahapan terakhir yaitu proses *editing* hasil rekaman dari stok *shoot*, editor harus jeli dalam memilih dan memilahnya serta tetap memperhatikan fokus alur cerita film.

Film dokumenter “Membuka Sangkar” ini merupakan film yang mengangkat topik perihal budaya dan sejarah yang sangat memerlukan kesabaran, ketelitian dan rencana lain untuk mengantisipasi hal-hal yang tak terduga dalam membuatnya. Hal lainnya yakni terkait dengan konten film untuk perancangan berikutnya yang membahas tentang etnis, suku maupun agama harus berhati-hati dalam penggunaan bahasa dan cara menyikapinya.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan penyertaanNya, sehingga penulis dapat mengerjakan tugas akhir ini dengan baik dan lancar. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang sudah banyak mendukung dan membantu dalam proses pelaksanaan tugas akhir, diantaranya yakni:

1. Tuhan Yesus Kristus yang telah memberi kesehatan, kekuatan dan penyertaan dari awal hingga akhir proses pengerjaan tugas akhir, sehingga dapat berjalan dengan lancar.
2. Universitas Kristen Petra yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam berbagai aspek baik *softskill* maupun *hardskill* selama proses perkuliahan.
3. Kedua orang tua yang selama ini sudah mendukung dalam doa, semangat dan mencukupi kebutuhan tugas akhir secara *financial*.
4. Bapak Dr. Deny Tri Ardianto, S.Sn., Dipl.Art selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengetahuan dan banyak masukan selama proses pengerjaan tugas akhir ini.
5. Bapak Erandaru, S.T., M.Sc selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengetahuan dan banyak masukan selama proses pengerjaan tugas akhir ini.
6. Bapak Aristarchus Pranayama K., BA, MA selaku penguji I yang telah memberikan bimbingan, pengetahuan dan banyak masukan selama proses pengerjaan tugas akhir ini.
7. Bapak Hen Dian Yudani, ST., M.Ds selaku penguji II yang telah memberikan bimbingan, pengetahuan dan banyak masukan selama proses pengerjaan tugas akhir ini.

8. Ibu Widya Wijayanti selaku narasumber dari salah satu anggota KOPI Semawis yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk proses wawancara seputar informasi sejarah serta nilai-nilai Pasar Semawis, sehingga pengerjaan tugas akhir ini dapat berjalan dengan baik.
9. Hizkia Raynald dan Yunus Sutanto selaku anggota tim produksi maupun pasca produksi yang telah membantu proses pengerjaan tugas akhir ini hingga dapat terlaksana dengan baik.
10. Teman-teman bimbingan satu kelompok tugas akhir atas kebersamaan dan dukungan satu sama lain serta sahabat maupun saudara yang selama ini memberikan semangat dan doa.

Daftar Referensi

- Astrid, A. (2013). *Pecinan Semarang: sepenggal kisah, sebuah perjalanan*. Jakarta: Gramedia.
- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter dari ide sampai produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Effendy, O. U. (1989). *Kamus komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Harianti, A. D. (2018, September 1). *Akhir pekan, kulineran yuk di Pasar Semawis Semarang*. Retrived Februari 6, 2018, from Detik Travel: https://travel.detik.com/dtravelers_stories/u-4185102/akhir-pekan-kulineran-yuk-di-pasar-semawis-semarang
- Hariyanto. (2011, November 28). *Perkembangan Psikologis Remaja*. Retrived April 6, 2019, from belajarpsikologi.com: <https://belajarpsikologi.com/perkembangan-psikologis-remaja/>
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Reineka Cipta.
- Lubis, A. Y. (2006). *Dekonstruksi epistemologi modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Pratista, H. (2017). *Memahami film edisi kedua*. Yogyakarta: Montase Press.
- Ratmanto, A. (2018, Juni). *Beyond the historiography: film dokumenter sejarah sebagai alternatif historiografi di Indonesia*. Retrived Maret 5, 2019, from Research Gate: https://www.researchgate.net/publication/326093628_Beyond_The_Historiography_Film_Dokumenter_Sejarah_Sebagai_Alternatif_Historiografi_di_Indonesia

- Suryahadi, A. S. (2017, Oktober 7). *Sepercik kisah akulturasi budaya di kota lundia*. Retrived Maret 8, 2019, from [goodnewsfromindonesia.id:
https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/10/07/sepercik-kisah-akukturasi-budaya-di-kota-lundia](https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/10/07/sepercik-kisah-akukturasi-budaya-di-kota-lundia)
- Trisha. (2018, April 30). *Soal mata kuliah hubungan antar etnis*. Retrived Februari 22, 2019, from DuniaKuMu: <https://duniakumu.com/soal-mata-kuliah-hubungan-antar-etnis/>
- Wijayanti, W. (2014). *Pasar Imlek Semawis, Cia Gwee 2565*. Semarang: KOPI SEMAWIS.
- Zakky. (2018, April 28). *Pengertian kebudayaan menurut para ahli dan secara umum*. Retrived Februari 22, 2019, from ZonaReferensi.com: <https://www.zonareferensi.com/pengertian-kebudayaan/>